

Bahasa Ekonomis

IKE REVITA

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya menyampaikan sebuah informasi. Bahasa justru juga menjadi perekat dan perenda hubungan antarindividu. Misalnya, ketika bertemu dengan seseorang yang dikenal di tengah jalan, yang dilakukan adalah menyapa menggunakan bahasa.

Kata penyapa itu dapat berupa *greeting* 'salam' atau bentuk-bentuk lainnya yang tujuan utamanya adalah menjaga hubungan sosial di antara mereka.

Beberapa daerah memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan sapaan ini. Daerah Padang Panjang misalnya, menggunakan arah atau tempat sebagai kalimat penyapa. Contohnya adalah *Ka baruah?* atau *Dari pakan?* Selain itu, kalimat penyapa ini juga menggunakan aktivitas, seperti *Lah ballak dari Tobiang?* atau *Lah sudah manyabik?*

Contoh tuturan yang menggunakan aktivitas ini saya temukan saat melakukan pengabdian di Daerah Jawi-Jawi, Kabupaten Solok. Berjalan di sepanjang daerah yang sedang menggeliat untuk menjadi desa wisata ini sangat mengesankan. Masyarakatnya terkesan cukup responsif dalam mempersiapkan desa mereka itu.

Masyarakat sangat *friendly* dan *humble* dengan orang-orang baru yang datang ke desa mereka. Walaupun untuk beberapa pendatang, seperti turis asing yang berpenampilan beda karena berwajah bule, keinginan untuk sangat reaktif dan cenderung membuat tamu asing ini kurang nyaman tidak bias dibendung.

Secara logika, hal ini sangat berterima. *Over reactive* terhadap bule dengan *kepo* untuk mengetahui apa yang dilakukan si bule ini membuat mereka tidak jarang mengikuti kemana saja bule ini pergi. Satu kali kejadian saat saya membawa mahasiswa kuliah lapangan di

suatu daerah di Pariaman. Salah satu mahasiswa saya yang kebetulan berkebangsaan Polandia dan Chili dengan wajah bule yang sangat kental sanat menarik perhatian masyarakat.

Akibatnya, hampir semua orang mengalihkan pandangannya kepada kedua mahasiswi ini. Pandangan ini diiringi dengan sapaan berbahasa Inggris alakadarnya. *How are you? What is your name? Where are you from?* Adalah pertanyaan yang sering mereka lontarkan. Sebelum terjun ke lapangan, saya sudah memberitahu kepada kedua mahasiswi ini sehingga mereka terkesan santai dengan sikap masyarakat melihat mereka.

Yang lucunya adalah saat seorang pemuda dengan semangat berteriak ketika kami melintasi pasar *Hi, Sir!* Saya tidak bisa menahan tertawa karena sepertinya *Sir* itu dimaknai sebagai sapaan untuk semua bule, laki-laki dan perempuan. Padahal kedua mahasiswa saya itu adalah perempuan.

Asa ingin tahu yang tinggi dari masyarakat inilah yang tercermin dari bahasa yang digunakan. Memakai Bahasa Inggris sekedarnya bagia saya merupakan sebuah *pride* karena di tengah keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris, mereka berani menggunakannya. Hanya sayangnya, ketidakpahaman konteks membuat orang asing ini kadang tidak nyaman.

Panyapo merupakan salah satu ciri dari masyarakat komunal. Dalam tulisan Revita di *Singgalang* (2018) dikatakan bahwa masyarakat timur adalah masyarakat yang komunal. Mereka memiliki keinginan yang tinggi sebagai bentuk dari kontrol sosial. Hanya kadang, kontrol ini terlalu berlebihan sehingga terkesan *kepo*.

Inilah mungkin yang perlu disadari oleh masyarakat apalagi yang sedang menyapkan diri untuk menjadikan daerahnya sebagai tujuan wisata dan dikunjungi orang asing. Boleh *kepo* tetapi terkontrol sehingga tidak mengganggu privasi orang

lain.

Jika *kepo* terkesan berlebihan, bagaimana dengan bahasa ekonomis seperti judul tulisan di atas. Dilihat dari elemen penyusunnya bahasa + ekonomis, bahasa ekonomis secara umum dapat dimaknai sebagai bahasa yang ekonomis. Bahasa merupakan alat komunikasi. Ekonomis dalam KBBI (2013) diartikan sebagai berhati-hati dalam menggunakan barang atau berbahasa. Dengan demikian bahasa ekonomis adalah bahasa yang digunakan secara berhati-hati. Dengan kata lain, bahasa ekonomis adalah bahasa yang hemat.

Apakah bahasa ekonomis sama artinya dengan orang yang *barek muncuang*? Beberapa tulisan Revita yang sudah dimuat di *Singgalang* banyak berbicara tentang bahasa yang *talonsoang* atau orang yang *gadang ota* dalam berbahasa. Kedua macam berbahasa ini adalah lawan dari bahasa ekonomis alias tidak hemat dalam berbahasa.

Saya memiliki seorang *officemate* atau kawan sekantor yang kalau bertemu dan *batumuak* iduang tidak pernah mau menegur atau melempar senyum saja. Itu dilakukannya hampir pada semua orang. Banyak orang yang sudah mengeluhkan perilakunya yang dinilai *barek muncuang*. Sikap *barek muncuang* ini tidak terkategori ekonomis tetapi justru pelit. Dia tidak menggunakan salah satu fungsi bahasa, yakni fungsi fatis yang digunakan sebagai alat penyambung silaturahmi antarmanusia. Justru orang seperti ini dikategorikan manusia sombong.

Masyarakat Minangkabau sangat menjaushi sikap sombong ini. Sombong merupakan manusia yang sanat dibenci oleh Allah karena sombong hanya boleh dimiliki Allah.

Satu nasehat dari almarhum orang tua saya yang sering diulang-ulang dan diingatkan adalah jauhi sombong karena 'di atas langit masih banyak langit'. Tidak ada gunanya perilaku sombong. Kalau

kita memiliki harta lebih, Nabi Sulaiman jauh lebih kaya raya. Jika merasa memiliki tampilan fisik yang menarik, Nabi Yusuf jauh lebih dari itu. Mereka tidak pernah sombong.

Harta, jabatan, atau pun performa menarik semuanya adalah pemberian dan titipan dari Allah. Bagi Allah semuanya hanya sebentar. Untuk mengambil itu semua kembali hanay dalam titungan sekejap *Kun fa yakun* maka semuanya akan jadi.

Allah adalah Maha Kuasa. Dialah pemilik semuanya. Hal ini menjadi dasar utama bagi kita untuk tidak boleh sombong. Kesombongan itu hanya menjauhkan kita dari penilaian positif. Tidak ada orang yang dikagumi karena kesombongannya. Tidak ada orang yang dihormati karena kesombongannya. Rendah hati dan baik ke semua orang tidak akan menjatuhkan harga diri. Justru dengan rendah hati dan berbuat baik ini menjadikan derajat kita diangkat oleh Allah Swt.

Berbahasa adalah salah satu cara untuk menjauhkan diri dari menjadi seorang sombong. Menggunakan bahasa dalam interaksi membuat hubungan kita baik dengan semua orang. Bahasa yang digunakan ini pun ada dua macam, yakni verbal dan non verbal.

Verbal artinya menggunakan bahasa secara lisan. Saat bertemu, kita menggunakan salam penyapa atau bentuk penyapa lainnya sesuai dengan budaya dan tradisi daerah masing-masing. Non Verbal artinya berinteraksi tidak menggunakan alat ucap tetapi bisa menggunakan bahasa tubuh atau *gesture*. Misalnya, dengan senyum atau menganggukkan kepala. Lambaian tangan sebagai pengganti kata *Hi* bisa juga digunakan untuk fungsi fatis ini.

Pilihan ada pada kita semua karena berinteraksi tidak hanya bisa menggunakan bahasa verbal tetapi juga bahasa tubuh. Kalau pun menggunakan bahasa verbal, akan lebih baik jika dilakukan secara ekonomis karena itu menunjukkan kehati-hatian dalam menggunakan bahasa.

Sikap hemat berbahasa setidaknya bisa menyelamatkan kita dari persoalan memicu ketidaknyamanan orang lain. Bahasa digunakan secukupnya sehingga orang lain pun merasa aman dan

Juga berhubungan dengan kesantunan dalam berbahasa. Pilihan ada di tangan kita. Mau berbahasa ekonomis atau boros? Yang

jelas, perhatikan konteks sehingga harmonisasi hubungan senantiasa terjaga. (*) Penulis adalah Dosen Jurusan Sastra Inggris FIB Unand